

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Sri Mawarti

Pengawas Sekolah di Kota Pekanbaru
puslit.lppm@uin-suska.ac.id

Abstrak

Toleransi merupakan satu sikap dalam menghargai perbedaan dan kerja sama untuk mencapai cita-cita mulia dalam bingkai keberagaman. Dalam pendidikan Agama Islam, Pendidikan toleransi adalah tercermin pada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan toleransi, yaitu : Pertama, kesatuan dalam aspek ketubanan dan pesan-Nya (wahyu); Kedua, kesatuan kenabian; Ketiga, tidak ada paksaan dalam beragama; dan Keempat, pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Namun demikian, dalam proses pelajaran Agama Islam dapat diperoleh suatu gambaran bahwa implementasi pendidikan agama Islam, jika dilihat dari segi materi yang termuat dalam buku ajar Al- Qur'an Hadits dan Fiqih, belum sepenuhnya mencerminkan visi toleransi.

Kata kunci: *Toleransi, Nilai, pendidikan dan Pendidikan agama*

Pendahuluan

Di era global, plural, multi kultural seperti sekarang, setiap saat dapat saja terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak dapat terbayangkan dan tidak terduga sama sekali. Selain membawa kemudahan dan kenyamanan hidup umat manusia, kemajuan ilmu dan teknologi juga membawa akibat pada melebarnya perbedaan tingkat pendapatan ekonomi antara negara-negara kaya dengan negara miskin. Alat transportasi yang semakin cepat dan canggih berdampak pada hilangnya jarak antara satu wilayah

pemangku tradisi keagamaan tertentu dengan pemegang tradisi keagamaan yang lain. Kontak-kontak budaya semakin cepat dan pergesekan kultur serta tradisi tidak terhindarkan, yang bahkan tidak lagi mengenal batas-batas geografis secara konvensional. Internet, e-mail, faksimile, telepon, mobile phone, video dan sebagainya menjadikan anak didik memperoleh pengetahuan lebih cepat dari gurunya (Abdullah, 2005).

Salah satu bentuk perubahan manusia yang bersifat global dan

berhubungan dengan komunitas muslim adalah perubahan perilaku dan fungsi lembaga keagamaan. Berbagai nilai yang tumbuh dan berkembang dari cara manusia merealisasikan ajaran agamanya mulai dipertanyakan fungsinya dalam modernitas kehidupan masyarakat.

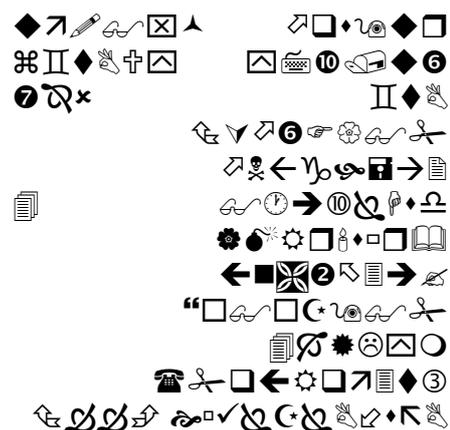
Tidak dapat ditutupi oleh siapapun bahwa fenomena modernitas yang belakangan terjadi ternyata berbarengan dengan munculnya fenomena kebangkitan agama-agama dunia yang pada saat yang sama juga tercium aroma konflik antar pemeluk agama. Sebuah keniscayaan bahwa dalam masyarakat yang multi agama seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik (Yaqin, 2005).

Ketegangan intra beragama dan antar umat beragama senantiasa menghiasi perjalanan bangsa ini. Sudah banyak konflik terjadi dalam satu dasawarsa terakhir. Korban tewas dalam konflik sudah tak terhitung. Rumah-rumah peribadatan hancur, sebagian hangus di bakar, sebagian luluh lantak dirobohkan, dan sebagian lainnya rusak oleh amuk massa yang terbakar api

kemarahan bersentimen keagamaan (Syarbini, 2011).

Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali semangat *bertasâmu* dalam masyarakat. Karena pada hakikatnya kita semua adalah sebagai seorang "saudara" dan "sahabat". Bahkan, Islam melalui Al-Qur'an dan Hadistnya juga mengajarkan sikap-sikap toleran.

Dalam kaitannya yang langsung dengan prinsip inilah Allah, di dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 99, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika beliau menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya, sebagai berikut:



Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang

beriman semuanya (QS. Yunus: 99)

Menurut Shihab (2005), ayat di atas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Kaum Nabi Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah swt. yang telah memberi peringatan kepada mereka, hingga kaum Yunus yang tadinya membangkang, kemudian atas kehendak mereka sendiri mereka sadar dan beriman.

Demikianlah prinsip dasar Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

Salah satu jalan dalam menumbuhkan dan mengkonstruksi *bertasamuh* tersebut adalah melalui pendidikan. Karena pendidikan memiliki peranan urgen membentuk karakter anak didik sebagai upaya memenuhi tuntutan era modern dan global sekarang ini, dimana seluruh elemen masyarakat bertanggung jawab terciptanya perdamaian abadi. Dalam hal ini pendidikan agama Islam sebagai media penyadaran umat perlu mengembangkan nilai-nilai bertoleransi antar umat beragama (Ma'arif, 2005).

Pendidikan Agama Islam memiliki tantangan berat untuk merubah paradigma berpikir manusia dari eksklusif menuju inklusif. Permusuhan

menjadi persaudaraan, karena pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses dari "upaya memanusiakan manusia" (Lutdijo,1996).

Ini mengandung maksud bahwa tanpa adanya media berupa pendidikan maka teologi plural akan sulit berkembang di bumi nusantara ini. Pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang agung karena dengan pendidikan kita, dapat membuka cakrawala untuk melihat kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Termasuk di dalamnya keragaman atau heterogenitas (kemajemukan). Harapan dari pendidikan tersebut, jangan ada lagi monopoli kebenaran (*truth claim*) atas suatu kelompok.

Pendidikan Toleransi

Istilah pendidikan berasal dari kata *didik* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu 'Paedagogie', yang terdiri dari *pais* berarti anak dan *again* yang berarti membimbing, jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991).

Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta (1985), *pendidikan* secara *letterlijk* berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *men*, yaitu kata kerja yang artinya "memelihara dan memberi latihan (ajaran)". Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap

dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to give riset to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (Syah, 1997).

Terma pendidikan secara *terminologi* didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli pendidikan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh *welthanscaunng* masing-masing. Ada yang melihat dari kepentingan atau aspek yang diembannya, dari proses ataupun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam pendidikan dan dari fungsi pendidikan itu sendiri.

Hasan Langgulung (1980) misalnya, melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan, yaitu: *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat dimasa mendatang, *kedua*, mentransfer pengetahuan, sesuai peranan yang diharapkan, dan *ketiga* mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.

Sedangkan definisi pendidikan yang disandarkan pada makna dan aspek

serta ruang lingkupnya, dapat dilihat dari definisi yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba (1989), bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama”.

Sedangkan pendidikan sebagai suatu proses dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, bagaimanapun tidak dapat dilepaskan dari keterikatannya dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian pendidikan menurut Muzayyin Arifin (1987) pada hakikatnya adalah merupakan rangkaian bimbingan dan pengarahan hidup manusia, yaitu berupa kemampuan-kemampuan dasar (potensi fitrah) dan kemampuan ajar (*intervensi*), sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya baik dalam statusnya sebagai makhluk individu, sosial serta hubungannya dengan alam sekitarnya di mana ia hidup.

Terlepas dari berbagai kontroversi tentang pemakaian istilah yang tepat untuk pendidikan, penulis akan memaparkan beberapa pendapat ahli pendidikan dan pendapat penulis sendiri tentang definisi pendidikan dilihat dari segi *terminologi*, yaitu diantaranya:

- a. asy-Syaibani (1979) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat,

- dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- b. Menurut Poerbawakatja (1982), pendidikan berarti semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk memberikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan keterampilan kepada generasi di bawahnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaninya.
- c. M. Kamal Hasan (1988) berpendapat bahwa pendidikan berarti suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya di bumi,
- d. Sedangkan menurut Ali Asraf (t.th) pendidikan adalah suatu upaya melatih perasaan muris-murid sehingga dalam sikap, tindakan, keputusan atau pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh

nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.

- e. Menurut F. J. McDonald (1995) pendidikan adalah "*a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*". (pendidikan adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia)

Perbedaan ataupun kontroversi tentang definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, oleh Azyumardi Azra (1999) dan Syafi'i Maarif (1999) dianggap suatu hal yang wajar karena perbedaan tersebut dipengaruhi oleh *welthanscauning* masing-masing dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh para pakar tersebut.

Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam ke -1 di Makkah tahun 1977 disebutkan bahwa pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni *ta'lim, ta'dib dan tarbiyah* (Toha, 1996). Jadi ada tiga istilah yang diartikan dengan pendidikan.

Menurut 'Abd al Fatah Jalal (1997), istilah *ta'lim* lebih tepat untuk menunjuk konsep pendidikan menurut Al Qur'an, karena istilah tersebut mengandung makna lebih luas dari pada *tarbiyah*.

Sedangkan Syed Muhammad Al Naquid al Attas (1990) berpendapat bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat untuk

menunjuk pengertian pendidikan. Konsep *ta'dib* mencakup integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.

Adapun istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu : pertama kata *robba-yarbu* yang berarti *zada wa nama* atau (bertambah dan tumbuh), seperti terdapat dalam Al Qur'an Surat Ar Rum 39. kedua, kata *robiya-yarubbu* dengan mengikuti wazan *mada yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Ketiga, merujuk pada *mufrodad al fadz al Quran* (al-Ishfahani, 1992) kata *tarbiyah* merupakan akar kata *robb* yang berarti mengembangkan sesuatu (an-Nahlawi, 1992).

Kata *tarbiyah* itu sendiri mengandung empat unsur nilai, yaitu: 1) menjaga dan memelihara fitrah manusia; 2) mengembangkan seluruh potensi; 3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan ; 4) dilaksanakan secara bertahap. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* (pendidikan) merupakan usaha mengembangkan seluruh potensi anak didik secara bertahap menuju kesempurnaan.

Pengertian tentang pendidikan yang lebih rinci sesuai dengan konteks sekarang, diberikan oleh Zarkowi Soejati sebagaimana dikutip oleh A.Malik Fajar (1995) bahwa pendidikan Islam mempunyai pengertian :

pertama, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraan di dorong

oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Disisi lain, kata *Islam* di tempatkan sebagai sumber nilai yang akan di wujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya.

Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Disini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain.

Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu. Disini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai, juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi.

Dari Pengertian ini kiranya bisa lebih dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri kas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan di yakini sebagai yang paling ideal. Atau dalam pembahasan filsafatnya diistilahkan sebagai "*insan kamil*" atau manusia paripurna. Hal ini dapat terwujud dengan upaya mengembangkan kepribadian manusia yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologi dan fisiologis.

Sedangkan menurut penulis sendiri pendidikan adalah suatu bimbingan,

pengarahan, dan tuntunan yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal dan integral, baik aspek jasmani, rohani, aspek *sensual logis* (ranah *kognisi*), *sensual empiris* (ranah *psikomotorik*), maupun aspek *moral-transendental* (ranah *afektif*), baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara toleransi dalam *Dictionary of English Language* (1976) disebutkan, bahwa toleransi berarti: "*The capacity for or practice of allowing or respecting the nature, beliefs, or behavior or others*". Toleransi (*tasâmuh*) adalah modal utama dalam menghadapikeraaman dan perbedaan (*yananwu'iyah*).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005) toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Secara normative, menurut Syarbini, dkk (2011) toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan.

Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri,

menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid (Syarbini, dkk, 2011).

Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak asasi manusia dan warga negara. Toleransi adalah sesuatu yang mustahil untuk dipikirkan dari segi kejiwaan dan intelektual dalam hegemoni sistem-sistem teologi yang saling bersikap eksklusif (Baidhawiy, 2002).

Jika pengertian ini diimplementasikan dalam kehidupan beragama, maka dapat berarti mengakui, menghormati dan membiarkan agama atau kepercayaan orang lain untuk hidup dan berkembang.

Adapun sebagai prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersikap. Toleransi relevan dengan epistemologi, juga relevan dengan kata etika sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ketidaklayakannya tersikap.

Sekaligus keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, kondisi ruang dan waktunya yang berbeda, prasangka, keinginan dan kepentingannya. Dibalik keanekaragaman agama berdiri *al-din al-hanif*, agama fitrah Allah, yang mana

manusia lahir bersamanya sebelum akulturasi membuat manusia menganut agama ini atau itu (al-Faruqi, 1986).

Dalam hubungannya dengan ini, toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan (Alwi Shihab, 2004).

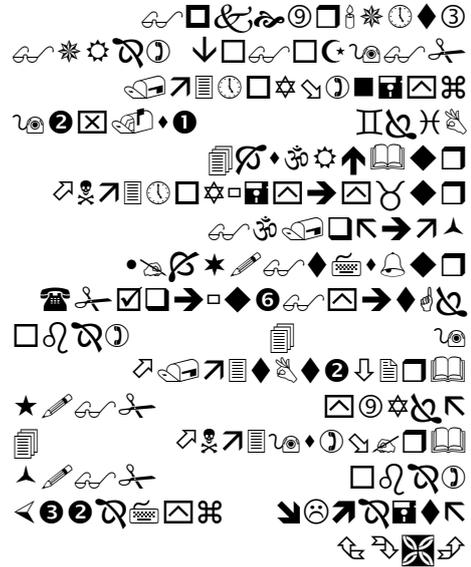
Dan toleransi ini, adalah salah satu ciri pokok masyarakat egalitarian, yang di mana keanekaragaman budaya, etnis, bahasa dan sejenisnya bukan menunjukkan bahwa secara kodrati, yang satu lebih baik dari yang lain melainkan agar masing-masing saling mengenal, memahami, dan bekerja sama. Untuk itu diperlukan sikap saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai, terbuka dan lapang dada (Mukti, 2002).

Dengan demikian, yang dimaksud konsep toleransi di sini adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.

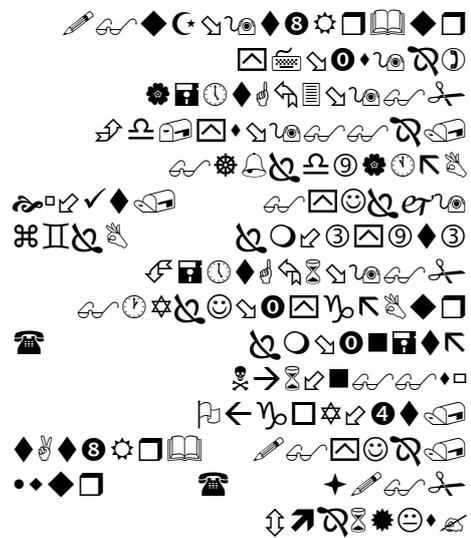
Ada beberapa prinsip toleransi (*Tasâmuh*) yang dapat ditelusuri dalam al-Qur'ân, yaitu pengakuan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebajikan, interaksi dalam beragama, serta keadilan dan persamaan dalam perlakuan. Menjaga hubungan baik dan kerjasama antar umat beragama yang terdiri dari menjaga hubungan baik antar sesama

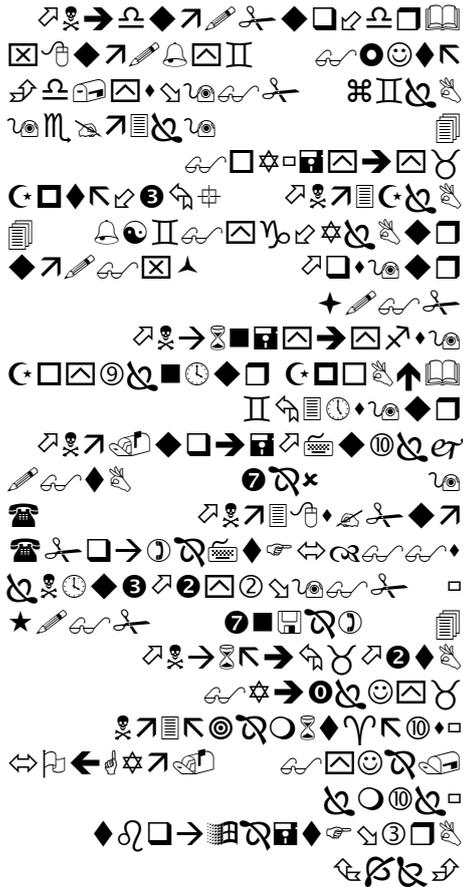
umat beragama, dan kerjasama antar sesama umat beragama.

Salah satu ayat yang dijadikan dasar untuk bersikap tasamuh ini adalah :



"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S Al-Hujurat : 13)





Dan Kami telah menurunkan al-Qur'an kepadamu dengan membawa kebenaran, mengkonfirmasi dan menjadi batu ujian terhadap kitab-kitab yang ada sebelumnya; maka putuskan perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia) telah Kami tetapkan hukum (syariah) dan jalan hidup (minhaj). Jika Allah menghendaki, maka tentulah Ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitik). Namun Ia hendak menguji kamu sekalian berkenaan hal-hal yang telah dikaruniakan-Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbuat kebajikan.

Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali, maka Ia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan." (Q.S Al-Maidah : 48)

Ayat ini dengan jelas menganjurkan suatu interaksi koeksistensi yang konstruktif dan penuh kedamaian, atau bahkan ayat ini mendesak kita untuk dengan segera menciptakan suatu masyarakat global yang terintegrasi (Alwi Shihab, 2004).

Selanjutnya, didalam al-Qur'an diyatakan bahwa pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau sunnah Allah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain.

Muhammad Asad, sebagaimana dikutip oleh Nurcholish Madjid (1998), salah seorang penafsir Al-Qur'an dalam tafsirnya atas ayat di atas menyatakan:

"Pernyataan "masing-masing dari kamu" di atas menunjuk kepada berbagai komunitas yang membentuk umat manusia secara keseluruhan. Kata syir'ah (atau syari'ah) secara harfiah berarti "jalan menuju kepada sumber air" (dari mana manusia dan binatang memperoleh unsur yang tidak dapat dipisahkan dari hidup mereka), dan dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjuk ke sistem hukum yang harus ada untuk mencapai kebaikan sosial dan spiritual sebuah komunitas. Kata minhâj, pada sisi lain menunjuk kepada "jalan yang terbuka", khususnya kata dalam pengertian abstrak: yakni, jalan hidup.

Dua Ayat tersebut di atas, setidaknya mengandung tiga prinsip utama berkaitan dengan hidup dalam keragaman dan perbedaan, yaitu (Baidhawiy, 2002):

Pertama, Prinsip *plural is usual*. Yakni, kepercayaan dan praktek kehidupan bersama yang menandakan kemajemukan sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan apalagi dipertentangkan.

Kedua, Prinsip *equal is usual*. Ayat tersebut merupakan normatifitas bagi kesadaran baru bagi manusia mengenai realitas dunia yang plural. Kesadaran ini bukan hanya karena manusia telah mampu melihat jumlah etnis dan bangsa yang sangat beragam di dunia ini. Namun kesadaran itu telah mengalami perkembangan sesuai dengan episteme zamannya.

Ketiga, Prinsip sahaja dalam keragaman (*modesty in diversity*). Bersikap dewasa dalam merespon keragaman menghendaki kebersahajaan; yakni sikap moderat yang menjamin kearifan berpikir (*open mind*) dan bertindak; jauh dari fanatisme yang sering melegitimasi penggunaan instrumen kekerasan dan membenarkan *dirty hands* (tangan berlumuran darah dan air mata orang tak berdosa) untuk mencapai tujuan apapun; mendialogkan berbagai pandangan keagamaan dan kultural tanpa diiringi tindakan pemaksaan.

Salah satu dimensi dari tujuan Pendidikan Islam adalah perbedaan individu, walaupun ada persamaannya

tetapi dalam kenyataannya menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan. Selain itu perbedaan tersebut juga terdapat kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Jadi secara fitrah, manusia memiliki perbedaan individu (*individual differential*) yang unik (Jalaluddin, 2001).

Sehubungan dengan itu, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi anak didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu.

Perbedaan individu inilah yang memunculkan sikap toleransi, karena adanya perbedaan individu tersebut maka manusia bisa mengambil hikmah dari perbedaan tersebut yaitu dengan menghargai perbedaan dan mampu bekerja sama dengan orang lain yang berbeda karakter, sikap, aliran, suku, agama, dan lain-lain. Jadi toleransi dalam Pendidikan Islam adalah bagaimana seorang guru mampu berperan diantara para siswa yang berbeda dan mengakomodasikannya sehingga diantara para siswa tersebut mampu saling menghargai, menghormati, toleran dan mampu bekerja sama. Ini merupakan indikasi adanya nilai-nilai toleransi dalam Pendidikan Islam yang bertujuan sosial dalam aktualisasi diri manusia dengan masyarakat di sekitarnya.

Nilai-nilai Pendidikan Toleransi

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan (Mulyana, 2004). Oleh karena nilai sebagai rujukan dalam bertindak, maka setiap orang harus memperhatikan lebih mendalam agar hati-hati dan berpikir rasional sebelum mengambil tindakan. Seseorang yang bertindak tanpa dasar rujukan yang kuat dapat dianggap tidak memiliki dan memahami nilai moral.

Menurut Judy Lawly (2001), nilai merupakan pedoman kepercayaan yang mendalam mengenai suatu hal yang penting. Nilai secara langsung mempengaruhi perilaku dan tertanam kuat dalam kebudayaan masyarakat dan latar belakang keluarga.

Schwartz (dalam L. Myyry & K. Helkama, 2002) mendefinisikan "*values as goals and motivations which serve as guiding principles in people's lives*". Artinya, nilai sebagai tujuan dan motivasi yang berperan sebagai prinsip-prinsip petunjuk dalam kehidupan manusia.

Apabila nilai telah mempribadi dalam kehidupan seseorang, maka akan tampak dalam pola-pola sikap, niat dan perilakunya. Menurut Merrill (dalam Koyan, 2000), nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "*satisfaction, fulfillment, and meaning*".

Patokan, kriteria, prinsip-prinsip, dan ukuran yang memberi dasar

pertimbangan kritis tentang pengertian, estetika, kewajiban moral, dan religius.

Jadi, nilai-nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada diri seseorang. Mardiatmaja (t.th) mengemukakan nilai-nilai pendidikan sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

Dari definisi di atas dapat ditarik suatu definisi nilai-nilai pendidikan toleransi mencakup keseluruhan aspek pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar memiliki modal nilai yang menjadi prinsip dan petunjuk dalam kehidupannya.

Dengan demikian, mereka menyadari nilai kebenaran, kebaikan, kebersamaan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Penekanannya terletak pada peran pendidikan sebagai transformasi nilai

sehingga menjadi bagian yang integral dalam diri peserta didik. Dengan memiliki nilai moral, maka segala tindakan peserta didik akan terkontrol karena dilakukan dengan pertimbangan nilai yang matang.

Adapun nilai-nilai pendidikan toleran yang perlu dikembangkan adalah:

a. Belajar dalam perbedaan

Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be*.

Pada pilar ketiga *How to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Dalam konteks ini, *how to life and work together with others* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, cultural, ataupun etnik.

Selanjutnya pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses: pertama, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati, yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama.

Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terhadap konflik dengan pemahaman kita. Pendidikan agama Islam dengan menekankan nilai-nilai toleransi dirancang, di desain untuk menanamkan nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) sikap toleransi dari tahap yang minimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid.
- 2) klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama.
- 3) pendewasaan emosional.
- 4) kesetaraan dan partisipasi.
- 5) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

b. Membangun saling percaya.

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat

c. Memelihara saling pengertian.

Memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas

agama dan budaya yang plural-multikultural.

- d. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Pendidikan Agama Islam didesain proses pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.

Selain itu, perlu juga dipahami bahwa nilai-nilai agama memiliki pengaruh kuat terhadap pemahaman seseorang atas perilakunya. Setidaknya ada dua kemungkinan hubungan antara sikap toleran dengan pemahaman agama.

Pertama, agama menjadi sumber dari terorisme apabila tindakan teror itu merupakan perwujudan dari perintah agama, baik secara langsung maupun tidak langsung (Adjie, 2005). Yang demikian, biasanya terjadi akibat dari pemahaman atas ajaran agama secara *leterlek* (tekstual).

Kedua, hubungan antara agama dan sikap toleran bisa berlangsung secara koinsiden, dimana agama bukan merupakan sebab melainkan digunakan untuk menciptakan muatan moral terhadap tindakan tersebut (Adjie, 2005). Dengan artian agama menjadi penopang dan menjadi pembenaran dari kepentingan pelaku, ini merupakan konsekwensi logis dari agama sebagai sistem nilai yang universal.

Pemahaman atas agama secara radikal dan distorsif (ideologi teroris) semakin menjadi bahaya laten yang terus merongrong pola pikir dan pola sikap generasi bangsa Indonesia. Hal itu sangat beralasan, jika melihat fakta tragedi bom JW Marriott yang kedua kalinya pada beberapa waktu yang lalu, dengan pelaku bom bunuh diri (*suicide bomber*) bernama Dani Dwi Permana yang diketahui masih berusia remaja. Dengan bungkus semangat jihad di jalan Allah (*jihad fī sabilillāh*), rupanya para teroris sengaja membidik para remaja untuk memuluskan agendanya (Abimanyu, 2006).

Di tangan teroris, Islam yang semula merupakan kepercayaan *open minded* dan inklusif yang mengajarkan kedamaian (*rahmatan lil ālamīn*), digeser ke arah intepretasi teks keagamaan yang berdimensi sosial-politik.

Hal inilah yang menyebabkan agama Islam dihadirkan dengan wajah yang menakutkan bagi kehidupan politik dan tidak menawarkan ajaran-ajaran

universal. Akibatnya Islam yang pada mulanya merupakan agama yang serba meliputi, menjadi tereduksi fungsinya sebagai ideologi gerakan politik dan digunakan sebatas sebagai langkah pembelaan kelompok-kelompok muslim parsial.

Melihat hal itu, lembaga pendidikan seharusnya ikut bertanggung jawab atas persoalan nalar berfikir yang melahirkan terorisme. Maka sebagai lokus *transfer of knowledge* pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses memberikan penanaman pengetahuan, termasuk pengetahuan agama toleran dan inklusif.

Pemahaman terhadap pola keberagaman tertentu disinyalir menjadi pemicu terjadinya terorisme, pada sebagian kelompok tertentu teks dijadikan satu-satunya otoritas kebenaran pengetahuan. Pemahaman yang demikian pada tahap selanjutnya mengantarkan seseorang pada pengetahuan yang eksklusif. Paradigma salah dan benar (*beener opposition*) selalu berujung pada pilihan-pilihan yang bersifat hitam putih dan sempit.

Diakui atau tidak, pendidikan sebagai sebuah lokus transformasi nilai-nilai (*transfer of values*) juga berkontribusi terhadap pola bernalar yang demikian eksklusif. Sebab pendidikan yang pada hakikatnya adalah sebagai lumbung produksi dan reproduksi pengetahuan ternyata, pendidikan hanya menjadi

ajang transformasi dan sosialisasi ketimpangan nalar atau berfikir.

Dengan demikian, anak didik selalu diposisikan sebagai objek pendidikan, bukan sebagai subjek pendidikan. Implikasinya, pendidikan hanyalah menciptakan manusia robot yang tidak punya jati diri selayaknya para teroris yang bertebaran dimana-mana. Dan yang menarik, terorisme dalam klasifikasi dominan itu banyak dilakukan oleh orang Islam yang mengenal pendidikan, baik formal maupun non formal.

Implementasi Pendidikan Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam beberapa hal, terdapat problematika tersendiri dalam Pendidikan Agama Islam, yang terkait dengan sisi aqidah. Sebagaimana telah banyak diketahui, bahwa istilah aqidah berasal dari bahasa Arab yang berarti “kepercayaan”, maksudnya adalah hal-hal yang diyakini oleh seluruh umat manusia.

Dalam Islam, aqidah selalu berhubungan dengan iman. Aqidah adalah ajaran sentral dalam Islam dan menjadi inti risalah Islam melalui Muhammad. Tegaknya aktivitas ke-Islaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang tersebut memiliki akidah (Muhaimin, 2002).

Masalahnya adalah karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah

dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, terkadang menimbulkan “problem” tersendiri ketika harus berhadapan dengan “keimanan” dari orang yang beragama lain.

Apalagi persoalan iman ini, juga merupakan inti bagi semua agama, jadi bukan hanya milik Islam saja. Maka, tak heran jika kemudian muncul persoalan *truth claim* dan *salvation claim* diantara agama-agama, yang sering berakhir dengan tindakan kekerasan sebagaimana terorisme (Yaqin, 2005).

Untuk mengatasi persoalan seperti itu, pendidikan agama Islam melalui ajaran aqidahnya, perlu menekankan pentingnya “persaudaraan” umat beragama. Pelajaran aqidah, bukan sekedar menuntut pada setiap peserta didik untuk menghafal sejumlah materi yang berkaitan dengannya, seperti iman kepada Allah swt, nabi Muhamad saw, dll. Tetapi sekaligus, menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, aqidah harus berbuntut dengan amal perbuatan yang baik atau akhlak al-Karimah pada peserta didik. Memiliki akhlak yang baik pada Tuhan, alam dan sesama umat manusia.

Pendidikan Islam harus sadar, bahwa kasus-kasus kekerasan dan terorisme yang sering terjadi di Indonesia ini adalah akibat ekspresi keberagaman yang salah dalam masyarakat kita, seperti ekspresi keberagaman yang masih bersifat

eksklusif dan monolitik serta fanatisme untuk memonopoli kebenaran secara keliru.

Celaknya, kognisi social seperti itu merupakan hasil dari “pendidikan agama”. Pendidikan agama dipandang masih banyak memproduksi manusia yang memandang golongan lain (tidak seakidah) sebagai musuh. Maka di sinilah perlunya menampilkan pendidikan agama yang fokusnya adalah bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak sosial dan kemanusiaan.

Pendidikan agama, merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai anti terorisme dengan cara mentransformasikan aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan agama dan identitas lainnya yang dimiliki peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri.

Justru pendidikan agama dengan peserta didik berbeda agama, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi agama orang lain. Bukan malah sebaliknya, perbedaan yang ada menjadi titik tolak konflik antara yang satu dengan yang lain (Mulkhan, 2003).

Target Pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada akhlak. Bahkan dalam pengajaran akidahnya, kalau perlu semua peserta didik disuruh merasakan

jadi orang yang beragama lain. Tujuannya adalah bukan untuk konfesi, melainkan dalam rangka agar mereka mempertahankan iman. Sebab, akidah itu harus dipahami sendiri, bukan dengan cara taklid, taklid tidak dibenarkan dalam persoalan akidah.

Melalui suasana pendidikan seperti itu, tentu saja akan terbangun suasana saling menenami dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti diantara “perbedaan” manusia yang pada realitasnya memang berbeda. Tidak dikenal superior ataupun inferior, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memungkinkan untuk membuka wawasan spritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing.

Pendidikan Agama Islam harus memandang “iman”, yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama, bersifat dialogis artinya iman itu bisa didialogkan antara Tuhan dan manusia dan antara sesama manusia. Iman merupakan pengalaman kemanusiaan ketika berinteraksi dengan-Nya (dengan begitu, bahwa yang menghayati dan menyakini iman itu adalah manusia, dan bukannya Tuhan), dan pada tingkat tertentu iman itu bisa didialogkan oleh manusia, antar sesama manusia dan dengan menggunakan bahasa manusia (Mul Khan, 2003).

Tujuan untuk menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki mazhab atau

keyakinan yang berbeda dalam beragama, salah satunya bisa diajarkan lewat pendidikan akidah yang inklusif. Dalam pembelajarannya, tentu saja memberikan perbandingan dengan akidah yang dimiliki oleh orang lain. Meminjam bahasanya Alex Roger (1982), pendidikan akidah seperti itu mensyaratkan adanya *fairly and sensitively* dan bersikap terbuka (*open minded*). Tentu saja, pengajaran agama seperti itu, sekaligus menuntut untuk bersikap “objektif” sekaligus “subjektif”.

Objektif, maksudnya adalah sadar bahwa membicarakan banyak iman secara fair itu tanpa harus meminta pertanyaan atau mempertanyakan mengenai benar atau validnya suatu agama. Sedangkan Subjektif, berarti sadar bahwa pengajaran seperti itu sifatnya hanyalah untuk mengantarkan setiap peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimana tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh orang yang mempercayainya.

Melalui pengajaran akidah inklusif seperti itu, tentu saja bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena hal itu adalah sesuatu yang absurd dan sangat naif, yang dicari adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut suatu agama, serta yang akan menjadikan

mereka tetap bertahan, jika mereka mencari dasar rasional atas keimanan mereka.

Paradigma inklusif merupakan model pembelajaran yang senantiasa menekankan pada penerimaan atas perbedaan, perbedaan pendapat, cara pandang, dan latar belakang. Bahkan, perbedaan agama yang dipahami sebagai sebuah keniscayaan dalam hidup. Pemberian ruang yang sama atas entitas yang plural merupakan aspek terpenting dalam pendidikan anti terorisme. Pola pendidikan dengan paradigma inklusif akan menghasilkan out-put pendidikan atau peserta didik yang mempunyai pengetahuan, mental dan perilaku toleran. Dalam prakteknya pendidikan anti terorisme dapat diartikan sebagai proses pembelajaran dimana mata pelajarana agama atau kelompok mata pelajaran agama (Aqidah, Akhlak, fiqih, Al-Qur'an-Hadits) senantiasa dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai lokal (*local wisdom*) dengan mengedepankan semangat kemanusiaan.

Kemudian setidaknya ada tiga fungsi dari implementasi pendidikan toleransi ini, yaitu; **Pertama**, sebagai ikhtiar dalam membentuk akhlaq mulia peserta didik yang terejawantahkan dalam kualitas keimanan dan ketaqwaannya. **Kedua**, sebagai ikhtiar dalam menekan, membatasi, serta menghilangkan ruang gerak para pelaku aksi terorisme. **Ketiga**, sebagai ikhtiar untuk menguatkan kembali umat Islam

yang memiliki kesantunan, ramah, dan cinta damai.

Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam pendidikan Agama Islam, setidaknya didasakan pada pada; **Pertama**, Falsafah pendidikan toleransi, yaitu proses pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai toleransi, dengan harapan membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bermoral, berwatak serta bertanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Kedua, Aqidah Inklusif Sebagai Pijakan Pendidikan toleransi, yaitu menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki mazhab atau keyakinan yang berbeda dalam beragama. Adapun nilai-nilai pendidikan toleransi adalah Toleransi, Nirkekerasan, dan Pluralisme.

Pandangan Islam terhadap Pendidikan toleransi adalah tercermin pada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan toleransi, yaitu :

Pertama, kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); **Kedua**, kesatuan kenabian; **Ketiga**, tidak ada paksaan dalam beragama; dan **Keempat**, pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Namun demikian, dalam proses pelajaran Agama Islam dapat diperoleh suatu gambaran bahwa implementasi pendidikan agama Islam,

jika dilihat dari segi materi yang termuat dalam buku ajar Al- Qur'an Hadits dan Fiqih, belum sepenuhnya mencerminkan visi toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, "Tendensi Antipluralisme dalam Pendidikan Islam ; Kritik Teks Buku Ajar PAI SMU/SMK", dalam Jurnal, *Ulumuna*, Vol. VII, Edisi 12, No. 2, Juli-Desember 2003.
- _____, dkk. *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM dan Hukum*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2004
- Adjie S. *Terorisme*, Jakarta: Surya Multi Grafika, 2005
- Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 1999
- Ali Khan, *A Legal Theory of International Terrorism*, Connecticut Law Review, 1982
- Ali Muthohar, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2005
- A. Graner, *Black's Law Dictionary Eighth Edition*, St. Paul: West Thomson, 2004
- Bambang Abimanyu, *Teror Bom Azhari-Noor Din*, (Jakarta: Republika, 2006)
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineke Cipta, 1997
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Bryan A. Graner, *Black's Law Dictionary Eighth Edition*, St. Paul: West Thomson, 2004
- B.N. Marbun, *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003
- Dahlius, "Persepsi Siswa terhadap Nilai Moral Pendidikan Agama Islam dan Kemuhammadiyah dan hubungannya dengan Sikap Berprilaku di SMA Muhammadiyah Pekanbaru", *Tesis*, PPs. UIN Suska Riau, 2010.
- Dawn Perlmutter, *Investigating Religious Terrorism and Ritualistic Crimes*, London: CRC PRESS, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Dwi Hendro Sunarko, *Ideologi Teroris Indonesia*, Jakarta: Grafindo Indah, 2006
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta; Rineke Cipta, 2001,
- F. Budi Hardiman dkk., *Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi*, Jakarta: Imparsial, 2005.
- Hamid Algar, *Wahabisme; Sebuah Tinjauan Kritis*, Jakarta: Paramadina, 2008
- Hari Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Gemilang Utama, 1996
- H. A. R. Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung; PT Remaja Rosada karya, 1999)
- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta; Rineka Cipta, 2000
- Ibnu Manzbur, *Lisan al-Arab*, Bairud: Dar Shadir, 1998
- Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, Solo: Jazera, 2004
- J.H. Lauba, *Psychological Study Of Religion*, (New York: Macmillan, 1912
- Jamil Salmi, "Violence and Democratic Society", Yogyakarta: Pilar Media, 2005

- Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Pres, 1991
- Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia*, Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2004,
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1989
- Mirra Noor Mila, *Mengapa Memilih Jalan Teror; Analisa Psikologis Pelaku Teror*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2010
- Mohd. Said Ishak, *Hudud dalam Fiqh Islam*, Johor: Universiti Teknologi Malaysia: 2003
- Muhammad Asfar (ed.), *Islam Lunak Islam Radikal; Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, Surabaya: JP Pres, 2003
- Munawir Aziz, “Relasi Islam-Terorisme; Subjek dan Objek”, dalam Abdul Wachid (ed.), *Islam dan Terorisme*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010
- Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah, Pengakuan Mantan Anggota JI*, Jakarta: 2006
- Neil J. Smelser and Faith Mitchell, (Ed), *Terrorism Perspectives From The Behavioral And Social Sciences*, Washington, DC: The National Academies Press, 2001.
- Newbiggin, Lesslie, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. BPK: Gunung Mulia, 1993
- Noorhaidi Hasan, “The Salafi Madrasas of Indonesia”, dalam *The Madrasas in Asia, Political Activism and Transnational Linkages*, ed Farish A Noor, Yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen (Amsterdam: Asterdam University Press, 2008),
- Noor Huda Ismail, *Temenku Teroris? Saat Dua Santri Ngruki Menempuh Jalan yang Berbeda*, (Jakarta; PT Mizan Republika, 2010), hlm. 98
- Novita, “Pendidikan Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Tesis*, PPs. UIN Suska Riau, 2009 Peter Rösler-Garcia, ”Terorisme, Anak Kandung Ekstremisme”, <<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0210/15/opini/tero30.htm>>, diakses 20 November 2013.
- Rita Samela, “Orentasi Fiqhiyah dalam Pembelajaran PAI di SMP Pekanbaru”, *Tesis*, PPs. UIN Suska Riau, 2008.
- Rokhmadi, *Reformulasi Hukum Pidana Islam, Studi tentang Formulasi Sanksi Hukum Pidana Islam*, Semarang: Rasail Media Grup, 2009
- Samuel P. Huntington, “Konflik Peradaban?,” dalam Francis Fukuyama dan Samuel P. Huntington, *The Future of The World Order; Masa Depan Peradaban dalam Cengkeraman Demokrasi Liberal versus Pluralism*, (Yogyakarta: Ircisod, 2005),
- Saidurrahman, “FIQH JIHAD DAN TERORISME ; Perspektif Tokoh Ormas Islam Sumatera Utara” dalam Asy-Syir’ah, *Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 46 No. I, Januari-Juni 2012,
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Suparlan suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media Group, 2007
- Solahudin, *NII Sampai JI, Salafy Jibadi di Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011

Syed Hasim Ali, Islam and Pluralism,
[www.ipsi.usa.org/currentarticles/
pluralism](http://www.ipsi.usa.org/currentarticles/pluralism) (diakses pada tanggal 30
November 2013)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa
Indonesia, *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
1994

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*, Gita Media Press, Edisi
Terbaru

The Britanica On-line Encyclopedia,
<[http://www.britannica.com/eb/
article-9071797/terrorism](http://www.britannica.com/eb/article-9071797/terrorism)>,

UURI no. 15 Th 2003 ttg PP pengganti
UU no. 1 Th 2002 tentang
Pemberantasan Tindak Pidana
Terorisme bab III pasal 6.

Wikipedia Indonesia
[http://id.wikipedia.org/wiki/teroris
me](http://id.wikipedia.org/wiki/terorisme), hlm. 1.

William G. Cunningham et. al.,
*Terrorism: Concepts, Causes, and
Conflict Resolution* Virginia: Defense
Threat Reduction Agency Fort
Belvoir, 2003

W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Bahasa
Indonesia*, Jakarta; PN Balai
Pustaka, 1985

Yudhie Haryono, *Melawan Dengan Teks*,
Yogyakarta: Resist Book, 2005

Z.A. Maulana, *Islam dan Terorisme; dari
Minyak Hingga Hegemoni Amerika*,
Yogyakarta: 2005